Matan Journal of Islam and Muslim Society
E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172
Vol 8 No 2 (2026)

Pembentukan Karakter Pro-Lingkungan Perspektif Pendidikan Islam

Nasri Kurnialoh*[1], Musmuallim[2], Muhammad Miftah[3], Syifa Fauziah4lihin[4]

[1] Prodi PAI STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi Jawa Barat
[2] Prodi Teknologi Pangan, Fakultas Pertanian Universitas Jenderal Soedirman Jawa Tengah
[3] Prodi PAI UIN Sunan Kudus Jawa Tengah
[4] Prodi PAI STAI Haji Agus Salim Cikarang Bekasi Jawa Barat
*nasri@staihas.ac.id

Abstract: Environmental degradation necessitates a strengthening of character education that is not merely normative but also transformative. Islamic Religious Education (PAI) holds strategic potential for fostering ecological awareness grounded in values of faith. This study aims to identify the roles and contributions of various educational environments in shaping students' character based on Islamic values. Employing a qualitative approach and a literature review method, the study examines classical and contemporary literature regarding Islamic education and environmental theory. The findings indicate that the formal education system plays a role in cultivating intellect and spiritual competencies, aiming to produce individuals who are not only academically proficient but also faithful, pious, and possess noble character. Therefore, the development of an ideal Islamic education system must consider a holistic integration of these educational environments.

Keywords*:* Character, Pro-environmental, Islamic Education

Abstrak: Degradasi lingkungan menuntut penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki potensi strategis dalam membangun kesadaran ekologis berbasis nilai keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran dan kontribusi masing-masing jenis lingkungan pendidikan dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, mengkaji berbagai literatur klasik dan kontemporer terkait pendidikan Islam dan teori lingkungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan sistem pendidikan formal berperan dalam pembinaan intelektual dan keterampilan spiritual yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Oleh karena itu, pembangunan sistem pendidikan Islam yang ideal harus mempertimbangkan integrasi antar lingkungan secara holistik.

Kata Kunci: Karakter, Pro Lingkungan, Pendidikan Islam

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

Matan Journal of Islam and Muslim Society
E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172
Vol 8 No 2 (2026)

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kepedulian terhadap pelestarian lingkungan pada generasi muda.[1] Peran tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai-nilai Islam seperti konsep khalifah, amanah, dan ihsan yang diajarkan dalam proses pembelajaran PAI.[2] Nilai-nilai tersebut menjadi dasar moral yang membimbing peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan, kelestarian, dan keberlanjutan lingkungan sekitar.

Dalam praktiknya, pembentukan karakter tidak terjadi secara instan. Karakter tumbuh melalui proses pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[3] Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) melalui Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 juga menegaskan pentingnya harmonisasi olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga.[4] Salah satu nilai yang mendapat perhatian serius adalah kepedulian terhadap lingkungan, terutama di tengah meningkatnya persoalan ekologis yang berdampak luas pada kehidupan sosial dan pemerintahan.

Berdasarkan berbagai kajian global, Indonesia secara konsisten menempati posisi kedua sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut terbesar di dunia setelah China, dengan estimasi kebocoran plastik mencapai ratusan ribu ton per tahun.[5] Hasil pemetaan global menunjukkan bahwa Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua di dunia, sehingga pengendalian sampah plastik menjadi prioritas nasional maupun internasional.[6]

Islam menyampaikan bahwa manusia tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, atau dengan sesama manusia saja, namun juga yang tidak kalah penting adalah Rasulullah menganjurkan untuk menjaga hubungan manusia dengan

[1] Asmara Hayati, "'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Perspektif Islam Dalam Pendidikan Agama Islam: A Systematic Literature Review,'" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 8.
[2] Mumtazah, "'Islam Dan Ekopedagogi: Gagasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan,'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 11.
[3] Muhammad Khoiruddin, *Pendidikan Karakter Terpadu: Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 56.
[4] Rosmiati Ramli, *Buku Ajar Pendidikan Karakter* (Jambi: Sonpedia Publishing, 2026), 78.
[5] Muhammad Reza Cordova, *Urgensi Pengelolaan Sampah Plastik Dalam Mendukung Mitigasi Pencemaran Lingkungan Laut* (Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2024), 19.
[6] Slamet, "'Ragam Pemaknaan Konsep Khalifah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30,'" *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 19, no. 1 (2023): 89.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

lingkungannya. Sebagaimana dalam sebuah hadis yang diriwayatkan al Ṭabrānī dan al-Ḥākim: "Sayangilah siapa saja yang ada di bumi, niscaya kalian disayangi siapa saja yang ada di langit."[7] Dari hadis tersebut dapat kita katakan bahwa agar manusia disayangi makhluk di langit yakni malaikat serta Tuhan, maka kecintaan manusia terhadap lingkungannya merupakan syarat utama untuk mendapatkannya.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, surah al-Rum (30) :41. Ayat tersebut menggambarkan bahwa Islam telah memberikan panduan yang cukup jelas. Alam merupakan bagian dari daya dukung bagi kehidupan manusia, dalam masalah lingkungan hidup. Alam merupakan makhluk ciptaan Allah yang menjadi amanah bagi manusia untuk dikelola. Amanah untuk menjaga alam, dapat meliputi bumi dan segala isinya seperti gunung, air, awan, angin, tumbuhan, sungai, binatang, dan sebagainya. Selain memelihara alam, manusia juga harus menghindari gaya hidup berlebihan, boros, dan bermewah-mewahan agar dapat menghindari perilaku merusak alam.[8]

Dalam perspektif Islam, menjaga kelestarian alam merupakan bagian dari amanah kekhalifahan manusia di bumi. Larangan berbuat kerusakan sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an Surah Al-A'raf ayat 85 menegaskan bahwa kepedulian terhadap lingkungan memiliki dimensi teologis. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar normatif yang kuat bagi pendidikan berbasis Islam untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis ke dalam proses pembelajaran.[9]

Nilai-nilai Islam menekankan kepada umatnya untuk tidak melakukan kerusakan, menjaga kelestarian alam, dan bertindak adil terhadap seluruh makhluk hidup sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual. Al-Qur'an juga secara tegas memberikan peringatan tentang dampak negatif dari perilaku manusia yang merusak bumi, sebagaimana termaktub dalam Surah Ar-Rum ayat 41 yang menggambarkan kerusakan lingkungan merupakan konsekuensi dari ulah manusia sendiri. Hal ini ditegaskan dalam berbagai kajian bahwa kerusakan lingkungan bukan semata-mata

[7] Muhammad Nawawi, *Kumpulan Hadis Shahih Dan Hasan Tentang Akhlak & Kasih Sayang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 87.
[8] Siti Azmy Rifzika, "Studi Analisis Tafsir Q.S. Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan," *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 277, https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659.
[9] Lukman Hakim, *Ekologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Menjaga Bumi Dari Kerusakan* (Bandung: Cendekia Press., 2024), 14.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

akibat peristiwa alam, melainkan dari aktivitas dan perilaku manusia seperti penebangan hutan, pencemaran, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan.[10]

Selain landasan normatif dari Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Salah satu hadis menyebutkan bahwa *"menyingkirkan halangan dari jalan termasuk bagian dari iman"* yang menunjukkan bahwa tindakan sederhana dalam menjaga kebersihan lingkungan memiliki nilai ibadah.[11] Dengan demikian, ajaran Islam secara komprehensif memberikan pedoman yang jelas mengenai pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari implementasi iman dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Integrasi pendidikan lingkungan dalam PAI menjadi sangat penting untuk menanamkan nilai pelestarian lingkungan secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga melalui praktik seperti penghijauan, pengelolaan sampah, dan konservasi sumber daya alam dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa sehingga terbentuk sikap peduli lingkungan secara konsisten.[12]

Pada lembaga madrasah, integrasi nilai tersebut secara sistematis dapat dilakukan melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berfungsi mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik. Materi Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Sejarah Kebudayaan Islam menyediakan ruang yang luas untuk menanamkan nilai tanggung jawab terhadap lingkungan sebagai bagian dari akhlak terpuji.[13]

Nilai-nilai ekologis Islam yang dijadikan landasan pendidikan karakter pro-lingkungan meliputi manusia sebagai khalifah yang bertanggung jawab memelihara bumi, bukan mengeksploitasinya secara sewenang-wenang[14]; amanah dalam menjaga bumi dan isinya sebagai titipan suci yang wajib dijaga kelestariannya; sebagai *mizan* (keseimbangan) yang mengajarkan menjaga keserasian ekosistem dan tidak melampaui

[10] Edom Bayau, "Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Degradasi Ekosistem Pantai Di Pulau Tagalaya, Kabupaten Halmahera Utara.," *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* 16, no. 1 (2026): 23–35.
[11] Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari (Jilid 1, Terjemahan)* (Tangerang: Darul Fikri, 2023).
[12] Ahmad Kumaidin, *Islam Dan Ekopedagogi: Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan.* (Jakarta: Cendekia Ilmu., 2026).
[13] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Fungsi, Tujuan, Dan Peranannya.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023).
[14] Sayem, "Sayem, Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam & Lingkungan Hidup* 8, no. 1 (2023): 51.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

batas pemanfaatan alam; kemudian larangan berbuat kerusakan *(al-fasad)* terhadap lingkungan hidup;[15] serta ihsan dan kasih sayang kepada makhluk sebagai ciptaan Allah[16]. Kelima nilai ini diinternalisasi menjadi karakter religius, tanggung jawab, kedisiplinan, penghematan sumber daya, dan kepedulian ekologis melalui pembiasaan yang konsisten di sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Mekanisme pembentukan karakter pro-lingkungan dalam perspektif Pendidikan Islam berlangsung melalui tiga tahap yang saling memperkuat, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.[17] Pada tahap pertama, nilai-nilai ekoteologis seperti khalifah, amanah, mizan, dan ihsan ditransformasikan melalui pembelajaran PAI yang mengaitkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan isu lingkungan, sehingga peserta didik memahami bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab ilahi[18].

Tahap kedua berlangsung melalui pembiasaan konsisten, keteladanan pendidik, serta kegiatan praktik seperti pengelolaan sampah, penanaman pohon, dan penghematan air, yang mengubah pengetahuan menjadi kebiasaan nyata sehari-hari[19]. Tahap ketiga adalah puncak proses ketika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging, mendorong peserta didik bertindak menjaga lingkungan bukan karena paksaan melainkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral sebagai Khalifah di bumi.[20] Keberhasilan mekanisme ini sangat bergantung pada sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai yang diajarkan tidak terputus saat berada di lingkungan yang berbeda.[21]

Pembentukan karakter pro-lingkungan didukung oleh sejumlah strategi pedagogis yang terbukti efektif, antara lain: integrasi nilai ekoteologis ke dalam materi PAI dengan menghubungkan ayat Al-Qur'an dan hadis dengan isu lingkungan yang konkret,

[15] Ahmad Kurniawan, "'Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis Peserta Didik,'" *Jurnal An-Najah* 9, no. 1 (2023): 11.
[16] Siti Fatimah, "'Kajian Makna Hadis Dan Relevansinya Dengan Etika Lingkungan,'" *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 9, no. 2 (2025): 82.
[17] Siti Ayunda, "'Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama,'" *Jurnal Halaqa* 18, no. 3 (2023): 19–21.
[18] Sayem, "Sayem, Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam."
[19] Muhammad Thohri, "'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Untuk Membangun Kesadaran Ekologis Peserta Didik,'" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 13, no. 2 (2022): 143.
[20] Ayunda, "'Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama,.'"
[21] Rahmat Abdullah, "'Integrasi Teologi, Pendidikan, Dan Aksi Lingkungan Dalam Wacana Ekoteologi Islam,'" *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 10, no. 1 (2024): 58.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

sehingga pemeliharaan alam dipahami sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab kekhalifahan.[22]

Pembelajaran berbasis pengalaman dan proyek seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan penghijauan lingkungan yang melatih peserta didik mengamalkan nilai secara langsung[23] serta keteladanan pendidik dan pembiasaan rutin yang dijalankan secara konsisten di sekolah, sehingga nilai yang dipahami bertransformasi menjadi kebiasaan sehari-hari.[24] Strategi ini diperkuat oleh kondisi kontekstual yang mendukung, seperti dukungan kebijakan penguatan pendidikan karakter dan program lingkungan berbasis sekolah, serta kesadaran masyarakat yang semakin terbuka memandang pelestarian lingkungan sebagai bagian dari ajaran agama.[25]

Di sisi lain, pembentukan karakter pro-lingkungan juga menghadapi berbagai hambatan, antara lain: keterbatasan kurikulum dan pelatihan pendidik terkait pendekatan interdisipliner lingkungan, sehingga integrasi nilai ekologis sangat bergantung pada inisiatif pribadi guru dan belum berjalan merata.[26] ketidaksinergisan aturan yang konsisten di sekolah sering kali tidak didukung oleh pembiasaan serupa di rumah dan lingkungan masyarakat, sehingga karakter yang terbentuk mudah melemah serta keterbatasan fasilitas, anggaran, dan ruang terbuka hijau yang menjadi kendala praktis dalam menjalankan program lingkungan secara berkelanjutan.[27] Hambatan lain berupa pandangan yang masih memisahkan kesalehan ritual dari tanggung jawab ekologis, serta kurangnya pemahaman mendalam mengenai kaitan teologi Islam dengan ilmu lingkungan menjadi tantangan tersendiri dalam proses internalisasi nilai secara utuh.[28]

---

[22] Rahayu Mumtazah, "'Islam Dan Ekopedagogi: Gagasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan,'" *Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 12–14.
[23] Muhammad Hilabi, "'Implementation of the Waste Bank Program in Instilling Islamic Ecotheology Values,'" *Jurnal Edukasi Sosial Dan Humaniora* 11, no. 1 (2026): 10.
[24] Li Zhang, "'Ecological Systems and Character Development,'" *Journal of Moral Education* 53, no. 3 (2024): 345.
[25] Kementerian Agama RI, "'Ekoteologi Dan Paradigma Pengelolaan Sampah Berbasis Pendidikan Keagamaan,'" *Opini Kemenag*, 2026. Diakses 21 Agustus 2026.
[26] Putri Widiastuty, "'Challenges in Integrating Environmental Education into Islamic Religious Curriculum,'" *Journal of Religious Education* 19, no. 1 (2023): 78.
[27] Ahmad Kurniawan, "'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan,'" *Jurnal Akhlak* 13, no. 1 (2025): 12.
[28] Sugianti Rahman, "'Prophetic Ethics and Environmental Stewardship,'" *International Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 68.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

Penelitian mengenai pembentukan karakter pro-lingkungan dalam perspektif Pendidikan Islam menjadi sangat mendesak mengingat krisis lingkungan yang terus memburuk pada hakikatnya berakar dari krisis moral dan kelalaian manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahan di muka bumi. Selama ini, pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam lebih banyak menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, sementara hubungan manusia dengan alam belum diposisikan sebagai bagian tak terpisahkan dari kesalehan dan akhlak mulia, padahal Al-Qur'an dan Hadis telah meletakkan landasan etika lingkungan yang sangat kuat dan menyeluruh.

Keterangan di atas menegaskan bahwa penelitian ini mendesak dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai teologis yang telah ada dengan praktik pembentukan karakter yang terukur dan terintegrasi, sehingga kesadaran menjaga lingkungan tidak hanya sekadar pengetahuan umum, melainkan menjadi kesadaran spiritual, ketaatan kepada Allah SWT, dan pola perilaku yang menetap sebagai perwujudan *rahmatan lil-'alamin,* sekaligus menjadi jawaban strategis dalam menyelesaikan krisis ekologis dan mewujudkan pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan *(library research)* dengan pendekatan deskriptif-kualitatif dan analisis tematik. Sumber data utama literatur berupa buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, serta dokumen kebijakan yang diterbitkan, meliputi sumber primer berupa Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya utama terkait pendidikan Islam serta lingkungan hidup, serta sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku teks, dan laporan penelitian yang relevan. Data dikumpulkan melalui tahapan penelusuran, penyeleksian berdasarkan kriteria relevansi dan kelayakan, pencatatan, serta pengolahan bahan pustaka secara sistematis.[29]

Analisis data dilakukan melalui proses pengkajian, penafsiran, dan sintesis informasi yang dikelompokkan sesuai tema-tema utama, yaitu nilai-nilai ekoteologis dalam Islam, konsep pendidikan karakter, serta strategi pembentukan karakter pro-lingkungan dalam konteks Pendidikan Islam. Keabsahan hasil kajian dijaga melalui penilaian kritis terhadap kredibilitas sumber, kesesuaian antar rujukan, serta verifikasi silang antar-pendapat para ahli. Hasil analisis kemudian disusun secara naratif untuk

[29] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021).

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

merumuskan kerangka konseptual pembentukan karakter pro-lingkungan berbasis nilai-nilai Pendidikan Islam yang utuh dan sistematis.[30]

B. Pembahasan

1. Manusia sebagai Khalifah dan Alam sebagai Amanah Allah Swt

Islam berpandangan bahwa alam semesta merupakan ciptaan Allah yang memiliki nilai, tujuan, dan fungsi hakiki. Keagungan Allah tercermin dalam keteraturan dan keseimbangan saat Allah menciptakan alam.[31] Oleh karena itu, sikap bertanggung jawab, kasih sayang, dan konsep amanah yang serius harus menjadi landasan hubungan manusia dengan alam, bukan dominasi apalagi eksploitasi.

Sebuah Gagasan bahwa Sumber daya alam dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan mempertimbangkan keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem dengan memperhatikan tiga aspek utama. *Pertama*, dari aspek teologis, bahwa alam merupakan perwujudan keagungan Tuhan. *Kedua,* aspek moral bahwa manusia wajib menjaga kelestarian alam dan merawatnya. *Ketiga* aspek praktis, berupa penerapan praktik ramah lingkungan dalam aktivitas sehari-hari dan melestarikan tanaman, serta memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana.[32]

Pada akhirnya, alam harus dijaga dan diwariskan kepada generasi mendatang, bukan sekadar komoditas untuk dimanfaatkan tanpa batas. Meskipun manusia memiliki hak untuk memanfaatkan alam, hak tersebut senantiasa disertai dengan tanggung jawab untuk menjaga kelestariannya. Islam menegaskan bahwa kesadaran ekologis dapat dipandang sebagai bagian dari ketakwaan manusia dalam menjalankan amanah ilahi untuk berperan sebagai pengelola alam di muka bumi. Pendidikan Islam memandang hubungan manusia dengan alam sebagai amanah dari Allah yang harus dilestarikan, bukan milik eksklusif manusia.[33]

Al-Qur'an menggambarkan bahwa aktivitas manusia merupakan penyebab utama kerusakan yang terjadi, baik di darat maupun di laut. QS. Ar-Rum: 41, Allah Swt berfirman, *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan oleh*

[30] Nurul Hidayah, "'Islamic Education with an Ecological Perspective: Quranic Foundations, Environmental Ethics, and Pathways toward Sustainable Development,'" *Jurnal Pendidikan Islam (UII Dalwa)* 11, no. 1 (2026): 20–22.
[31] Lukman Hakim, *Ekologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Menjaga Bumi Dari Kerusakan*, 10.
[32] Abdullah, "'Integrasi Teologi, Pendidikan, Dan Aksi Lingkungan Dalam Wacana Ekoteologi Islam'", 51.
[33] Ahmad Kumaidin, *Islam Dan Ekopedagogi: Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan.*

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

perbuatan tangan manusia..." Pernyataan ini bukan sekadar gambaran peristiwa, melainkan sebuah peringatan bahwa kerusakan lingkungan pada hakikatnya merupakan cerminan dari kemerosotan moral dan spiritual manusia.[34]

Teguran serupa termaktub dalam QS. Al-A'raf ayat 85: *"...dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi, setelah (diciptakan) dengan baik..."* yang menunjukkan bahwa menjaga kebaikan dan keseimbangan alam adalah kewajiban moral setiap manusia. Surah Al-A'raf ayat 85 menyatakan peringatan yang serupa: *"...dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi setelah (Allah) memperbaikinya..."* Hal ini mengisyaratkan bahwa menjaga kebaikan dan keseimbangan alam merupakan kewajiban moral setiap orang.[35]

Kedua ayat di atas memberikan landasan teologis yang kuat bahwa merusak lingkungan sama halnya dengan melanggar perintah Allah Swt. Di sisi lain, menjaga dan memelihara lingkungan merupakan bentuk ibadah serta cara untuk menunaikan amanah sebagai pengelola bumi. Inilah yang membedakan pendidikan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam dari pendidikan lingkungan pada umumnya, bahwa menjaga lingkungan dipandang sebagai kewajiban spiritual yang bernilai ibadah, bukan sekadar kebutuhan sosial semata.

2. Pendidikan Islam sebagai Sarana Internalisasi Prinsip Pelestarian Lingkungan

Mengingat bahwa alam semesta adalah ciptaan Allah dan manusia tidak sepenuhnya bebas memanfaatkan alam tanpa memikirkan dampaknya. Maka ketika siswa menyadari bahwa lingkungan merupakan anugerah dari Allah, mereka akan memahami pentingnya menjaga kebersihan, menghemat air, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, merawat tanaman, serta melindungi makhluk hidup.

Proses internalisasi prinsip ini tidak dapat dicapai hanya melalui pembelajaran teoretis di kelas namun memerlukan pengalaman praktis secara langsung. Konsep-konsep seperti sikap dapat dipercaya *(amanah)*, peran manusia sebagai pengelola bumi *(khalifah)*, *thaharah*, *akhlaq*, *ihsan*, serta larangan kerusakan *(fasad)* dapat dikaitkan dengan kegiatan konkret di kelas oleh guru Pendidikan Agama Islam.

[34] Aqidatul Munfariqoh, "Membangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam," *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 18, no. 1 (2026): 17–19.
[35] Muhammad Ramli, "Integrasi PAI Dengan Pendidikan Lingkungan Dalam Membangun Etika Ekologis Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2024): 78–91.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

Sebagai contoh, seperti pemilahan sampah, proyek penghijauan sekolah, penghematan air saat berwudu, pemeliharaan taman, dan kegiatan sosial yang berorientasi pada lingkungan dapat dilaksanakan setelah penyampaian materi terkait.

Budaya yang mendorong perilaku ramah lingkungan tercipta berkat guru memberikan teladan baik. Kebiasaan ekologis siswa dibentuk melalui berbagai inisiatif isi materi pendidikan agama Islam yang mampu membentuk sikap dan perilaku moral peserta didik.[36] Artinya, pengajaran ayat-ayat lingkungan tidak boleh berhenti pada pemahaman teks semata, melainkan harus menyentuh kesadaran batin dalam merawat alam sebagai wujud keimanan. Penanaman nilai ini menjadi sangat penting agar kepedulian lingkungan tumbuh secara alami dari dalam diri, bukan sekadar ketaatan pada aturan sekolah.[37]

Beberapa nilai utama yang dapat dibangun melalui pendidikan Islam antara lain: Perama, pentingnya prinsip amanah (kepercayaan) bahwa merusak alam merupakan pelanggaran terhadap Allah, oleh karena itu pengambilan dan pemanfaatan sumber daya alam harus dilakukan secara bijaksana sebagai perwujudan nyata dari kesalehan ekologis yang selaras dengan kedudukan manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. [38]

Kedua, prinsip mizan (Keseimbangan) ketika Allah Swt menciptakan alam semesta. Adanya perilaku yang menyimpang dari hukum-hukum Allah akan mengganggu keseimbangan ini. Perilaku membuang sampah sembarangan, dan eksploitasi alam berlebihan merupakan contoh tindakan ketidakberterimakasihan dan ketidakpatuhan terhadap prinsip keseimbangan ini. [39] Oleh karena itu prinsip ini dapat menumbuhkan kesalehan ekologis dan sikap pro-lingkungan yang menginspirasi manusia untuk hidup secara bertanggung jawab dan harmonis tanpa membahayakan alam.

Ketiga, prinsip Fasad (kerusakan) di muka bumi. Dalam perspektif Islam, tindakan sederhana seperti menyingkirkan bahaya dan rintangan dari jalanan saja

[36] Ahmad Ridwan Hakim, *Pendidikan Agama Islam: Dari Transfer Pengetahuan Ke Pembentukan Karakter* (Jakarta: Refleksi Ilmu, 2022).
[37] Ahmad Kumaidin, *Islam Dan Ekopedagogi: Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan.*
[38] Ahmad Qurthuby, "Peran PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Pelestarian Lingkungan.," *Jurnal Akhlak Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 34–37.
[39] Ahmad Hanif, "Menyingkirkan Gangguan Dari Jalan Sebagai Manifestasi Iman Dan Kepedulian Sosial," *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2026): 82–85.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

sudah dianggap sebagai bagian dari iman, apalagi upaya menjaga keutuhan dan keselamatan lingkungan secara menyeluruh. Para siswa yang menginternalisasi nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter kesalehan ekologis. [40]

Keempat, prinsip keteladanan Rasulullah SAW yang mengajarkan umatnya untuk menjaga kebersihan, menghemat air, menanam pohon, dan membuang sampah dengan cara yang benar merupakan karakter yang terbentuk dari perpaduan antara pemberian teladan, pembiasaan, dan kesadaran akan nilai-nilai agama. Hasilnya, kepedulian terhadap alam muncul bukan karena takut akan peraturan, melainkan karena pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian penting dari perilaku mulia dan penerapan ajaran Islam. [41]

Muhammad Ramli menegaskan bahwa kesadaran lingkungan dan perilaku ramah lingkungan siswa terbukti meningkat secara signifikan melalui integrasi nilai-nilai lingkungan ke dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mencakup aspek *akidah*, akhlak, dan fikih, ketika Guru mengaitkan prinsip-prinsip agama secara langsung pada permasalahan yang dihadapi siswa sehari-hari, integrasi ini menjadikan pembelajaran PAI lebih relevan. Hasilnya, siswa tidak hanya memandang pelestarian lingkungan sebagai suatu perbuatan baik, tetapi juga memahami landasan moral, hukum, dan teologis yang mendasarinya, sehingga memudahkan mereka untuk mewujudkan pemahaman tersebut ke dalam tindakan nyata yang berkelanjutan. [42]

Penjelasan di atas menegaskan bahwa internalisasi prinsip pro-lingkungan dalam konteks pendidikan Islam berupa menanamkan kesadaran, sikap, dan perilaku peduli lingkungan, sehingga memastikan bahwa kepedulian peserta didik tersebut tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan menjadi bagian penting dari karakter dan keseharian. Pendidikan Islam memiliki peran penting karena menekankan bahwa kewajiban untuk senantiasa menjaga lingkungan juga mencakup hubungan manusia dengan lingkungannya.

[40] Muhammad Syamsuddin, "Konsep Imanatul Adza Dan Relevansinya Saat Ini.," *Jurnal Penelitian Hadis* 15, no. 2 (2025): 115–118.
[41] Ahmad Yanto, "Membangun Etos Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam.," *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 1 (2022): 56–69.
[42] Muhammad Ramli, "Integrasi PAI Dengan Pendidikan Lingkungan Dalam Membangun Etika Ekologis Peserta Didik."

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

3. Hambatan dan Harapan dari Kesadaran Manusia menuju Tindakan Nyata Pro Lingkungan

Permasalahan lingkungan yang kita hadapi saat ini mulai dari penumpukan sampah hingga pencemaran sungai, penggundulan hutan, dan perubahan iklim pada dasarnya merupakan tanda kurangnya kesadaran manusia akan kewajiban kita untuk bersikap sebagai khalifah di bumi. Berdasarkan penelitian, meskipun anak-anak sering kali memahami dasar-dasar teoretis pelestarian lingkungan, tindakan sehari-hari mereka belum mencerminkan pemahaman tersebut, dengan kata lain, kesadaran belum sepenuhnya terwujud dalam karakter pro lingkungan.[43]

Pembentukan karakter pro-lingkungan dalam perspektif Pendidikan Islam merupakan proses yang tidak sederhana. Salah satu tantangan utama adalah kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan tidak cukup berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus sampai pada pembentukan kesadaran dan kebiasaan. Tantangan berikutnya adalah budaya dan kebiasaan lingkungan yang belum mendukung perilaku pro-lingkungan.[44]

Tantangan lainnya adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terkadang masih berorientasi pada aspek pengetahuan keagamaan secara teoritis. Selain itu, terdapat tantangan dalam keteladanan dan budaya sekolah. Tantangan tersebut semakin kompleks karena perkembangan teknologi dan gaya hidup modern dapat mendorong pola konsumsi yang berlebihan. Kemudahan membeli barang, penggunaan produk sekali pakai, serta budaya konsumtif dapat membentuk kebiasaan yang kurang ramah lingkungan.[45]

Kondisi di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam perlu menghadirkan nilai kesederhanaan (*qana'ah*), tanggung jawab (*amanah*), tidak berlebihan (*israf*), dan kepedulian (*ihsan*) sebagai dasar pembentukan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Akan tetapi pembentukan karakter akan sulit berhasil apabila nilai yang diajarkan tidak didukung oleh perilaku nyata dari lingkungan pendidikan. Guru, tenaga kependidikan, dan seluruh warga sekolah harus menjadi contoh dalam

[43] Aqidatul Munfariqoh, "Membangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam."
[44] Ahmad Yanto, "Membangun Etos Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam", 63.
[45] Ahmad Ridwan Hakim, *Pendidikan Agama Islam: Dari Transfer Pengetahuan Ke Pembentukan Karakter*, 75.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

menjaga kebersihan, menghemat sumber daya, mengurangi sampah, dan merawat lingkungan. Keteladanan memiliki kekuatan yang besar karena peserta didik belajar bukan hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi juga dari apa yang mereka lihat dan alami setiap hari.[46]

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, terdapat harapan besar bahwa Pendidikan Islam dapat menjadi salah satu kekuatan penting dalam membentuk generasi yang memiliki karakter pro-lingkungan. Harapan tersebut muncul karena pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kepribadian. Jika nilai-nilai ekologis diintegrasikan secara konsisten ke dalam Pendidikan Agama Islam, maka kepedulian terhadap lingkungan dapat berkembang menjadi bagian dari karakter peserta didik.

Harapan tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi nilai ekologis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Materi tentang akhlak, ibadah, Al-Qur'an, hadis, fikih, dan sejarah Islam dapat dikaitkan dengan persoalan lingkungan. Misalnya, pembahasan *thaharah* dapat dikembangkan menjadi kesadaran menjaga kebersihan dan sumber air; konsep *amanah* dikaitkan dengan tanggung jawab menjaga alam; konsep *khalifah* dikaitkan dengan pengelolaan lingkungan; sedangkan larangan *israf* dapat dikaitkan dengan pola konsumsi yang bertanggung jawab.[47]

Harapan berikutnya adalah terbentuknya budaya sekolah yang ekologis dan religius. Sekolah tidak hanya menjadi tempat menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut. Kegiatan seperti penghijauan, pengelolaan sampah, penghematan air dan energi, kebersihan lingkungan, serta pemanfaatan kembali barang dapat dijadikan bagian dari pengalaman pendidikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang kepedulian lingkungan, tetapi mengalami dan mempraktikkannya secara langsung.[48]

Guru Pendidikan Agama Islam juga memiliki posisi strategis sebagai pendidik sekaligus teladan ekologis. Guru dapat memberikan pemahaman bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari akhlak seorang Muslim. Ketika nilai tersebut disampaikan dengan bahasa yang sederhana dan dihubungkan dengan kehidupan

[46] Siti Yumnah, *Pendidikan Islam Berwawasan Ekologis* (Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2026), 4.
[47] Heri Saputra, *Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter: Teori & Praktik Dalam Kurikulum Merdeka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 29.
[48] Munandar, "'Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis.'", 15

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

peserta didik, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna. Misalnya, membuang sampah pada tempatnya tidak hanya dipahami sebagai aturan kebersihan, tetapi sebagai bentuk tanggung jawab dan akhlak kepada sesama ciptaan Allah.[49]

Pada akhirnya, keberhasilan pembentukan karakter pro-lingkungan dapat dilihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mampu bertindak ketika melihat lingkungan yang kotor, menggunakan sumber daya secara bijaksana, menjaga tumbuhan dan hewan, serta menghindari tindakan yang menyebabkan kerusakan. Inilah yang dapat disebut sebagai kesalehan ekologis, yaitu kondisi ketika nilai keimanan dan akhlak diwujudkan dalam kepedulian nyata terhadap lingkungan.

Dengan demikian, tantangan pembentukan karakter pro lingkungan dalam Pendidikan Islam pada dasarnya terletak pada bagaimana mengubah pengetahuan menjadi kesadaran, kesadaran menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter. Sementara itu, harapannya adalah lahirnya peserta didik yang tidak hanya saleh dalam hubungan dengan Allah dan manusia, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap alam. Pendidikan Islam memiliki potensi besar untuk mewujudkan hal tersebut apabila nilai *amanah, khalifah, mizan, ihsan,* dan larangan *fasad* diterapkan secara nyata dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah.

Di sinilah letak peran strategis pendidikan Islam yaitu menjembatani pengetahuan agama dengan perilaku nyata melalui pendekatan yang menyentuh hati sekaligus memberikan ruang praktik melestarikan lingkungan tidak lagi dipandang sebagai beban, melainkan sebagai wujud syukur dan ibadah yang mendatangkan pahala.[50] Karena pendekatan yang menggabungkan pemahaman teologis, pembiasaan berulang, dan keteladanan pendidik terbukti paling efektif dalam membentuk karakter pro-lingkungan yang berkelanjutan.[51]

Harapan akhirnya adalah terbentuknya generasi Muslim yang memahami bahwa merawat bumi bukan sekadar tindakan sosial, tetapi merupakan bagian dari pengamalan iman dan amanah Allah sebagai khalifah di bumi melalui pembentukan karakter pro-lingkungan dalam perspektif pendidikan Islam yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai pembentukan akhlak dan keimanan. Menjaga

[49] Muhammad Ramli, "Integrasi PAI Dengan Pendidikan Lingkungan Dalam Membangun Etika Ekologis Peserta Didik", 83.
[50] Ahmad Qurthuby, "Peran PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Pelestarian Lingkungan."
[51] Hendro Christi Suhry, "Nilai Kepedulian Sosial Dalam Hadis Menyingkirkan Gangguan Jalan," *Jurnal At-Tauhid* 9, no. 1 (2024): 72-75.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

lingkungan bukan sekadar kewajiban warga negara atau tuntutan zaman, melainkan wujud iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Jika karakter ini berhasil dibangun sejak dini, maka kelahirlah generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara ekologis dan spiritual menjaga bumi sebagai amanah Allah demi kebaikan bersama dan keberkahan-Nya.

C. Simpulan

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter ekologis peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip pendidikan lingkungan dan psikologi pendidikan. *Pertama,* nilai *khalifah*, *amanah*, *ihsan*, *maslahah*, serta larangan *israf* dan *ifsad* menjadi fondasi normatif yang dapat mengembangkan kesadaran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. *Kedua,* pembentukan karakter pro-lingkungan lebih efektif ketika pembelajaran tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi melibatkan keteladanan guru, pengalaman langsung, refleksi spiritual, pembiasaan, dan proyek ekologis yang memungkinkan peserta didik menerjemahkan nilai agama ke dalam perilaku nyata. *Ketiga,* keberlanjutan karakter ekologis dipengaruhi oleh ekosistem pendidikan yang mendukung, terutama budaya sekolah, keterlibatan guru dan peserta didik, kolaborasi dengan keluarga, serta ketersediaan fasilitas lingkungan. Meskipun adanya kerbatasan basis data dan heterogenitas kualitas studi yang dianalisis. Akan tetapi implikasi penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Islam berpotensi menjadi pendekatan strategis dalam penguatan karakter pro-lingkungan melalui integrasi nilai *khalifah*, *amanah*, *ihsan*, dan tanggung jawab ekologis ke dalam pembelajaran serta budaya sekolah. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi dasar bagi pendidik untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual, keteladanan, refleksi spiritual, dan kegiatan ekologis yang mendorong perubahan dari pengetahuan menuju perilaku nyata. Namun, implikasi tersebut perlu diterapkan secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks sekolah, kesiapan guru, karakteristik peserta didik, dan fasilitas penunjang.

Daftar Pustaka

Abdullah, Rahmat. "'Integrasi Teologi, Pendidikan, Dan Aksi Lingkungan Dalam Wacana Ekoteologi Islam,.'" *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 10, no. 1 (2024): 58.

Ahmad Hanif. "Menyingkirkan Gangguan Dari Jalan Sebagai Manifestasi Iman Dan Kepedulian Sosial." *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 21, no. 1 (2026): 82–85.

Ahmad Kumaidin. *Islam Dan Ekopedagogi: Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan.* Jakarta: Cendekia Ilmu., 2026.

Ahmad Kurniawan. "'Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kepedulian Terhadap Pelestarian Lingkungan.'" *Jurnal Akhlak* 13, no. 1 (2025): 12.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

E ISSN: 2715-0119
P ISSN: 2716-3172

Ahmad Qurthuby. "Peran PAI Dalam Meningkatkan Kepedulian Pelestarian Lingkungan." *Jurnal Akhlak Dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2022): 34–37.

Ahmad Ridwan Hakim. *Pendidikan Agama Islam: Dari Transfer Pengetahuan Ke Pembentukan Karakter*. Jakarta: Refleksi Ilmu, 2022.

Ahmad Tafsir. *Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional: Fungsi, Tujuan, Dan Peranannya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

Ahmad Yanto. "Membangun Etos Peduli Lingkungan Melalui Pendidikan Karakter: Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Karakter Islami* 7, no. 1 (2022): 56–59.

Aqidatul Munfariqoh. "Membangun Kesadaran Lingkungan Untuk Mitigasi Perubahan Iklim: Perspektif Islam." *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 18, no. 1 (2026): 17–19.

Asmara Hayati. "'Pengembangan Kurikulum Pendidikan Lingkungan Perspektif Islam Dalam Pendidikan Agama Islam: A Systematic Literature Review,.'" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 11, no. 1 (2026): 8.

Ayunda, Siti. "'Internalisasi Nilai-Nilai Lingkungan Hidup Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama,.'" *Jurnal Halaqa* 18, no. 3 (2023): 19–21.

Cordova, Muhammad Reza. *Urgensi Pengelolaan Sampah Plastik Dalam Mendukung Mitigasi Pencemaran Lingkungan Laut*. Jakarta: Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), 2024.

Edom Bayau. "Pengaruh Aktivitas Manusia Terhadap Degradasi Ekosistem Pantai Di Pulau Tagalaya, Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* 16, no. 1 (2026): 23–35.

Hendro Christi Suhry. "Nilai Kepedulian Sosial Dalam Hadis Menyingkirkan Gangguan Jalan." *Jurnal At-Tauhid* 9, no. 1 (2024): 72-75.

Imam Al-Bukhari. *Shahih Al-Bukhari (Jilid 1, Terjemahan)*. Tangerang: Darul Fikri, 2023.

Kementerian Agama RI. "'Ekoteologi Dan Paradigma Pengelolaan Sampah Berbasis Pendidikan Keagamaan,.'" *Opini Kemenag*. 2026.

Kurniawan, Ahmad. "'Pendidikan Agama Islam Dan Kesadaran Ekologis Peserta Didik,.'" *Jurnal An-Najah* 9, no. 1 (2023): 11.

Li Zhang. "'Ecological Systems and Character Development,.'" *Journal of Moral Education* 53, no. 3 (2024): 345.

Lukman Hakim. *Ekologi Dalam Perspektif Al-Qur'an: Menjaga Bumi Dari Kerusakan*. Bandung: Cendekia Press., 2024.

Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021.

Muhammad Hilabi. "'Implementation of the Waste Bank Program in Instilling Islamic Ecotheology Values,.'" *Jurnal Edukasi Sosial Dan Humaniora* 11, no. 1 (2026): 10.

Muhammad Khoiruddin. *Pendidikan Karakter Terpadu: Sinergi Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Muhammad Ramli. "Integrasi PAI Dengan Pendidikan Lingkungan Dalam Membangun

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072

Etika Ekologis Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 10, no. 2 (2024): 78–91.

Muhammad Syamsuddin. "Konsep Imanatul Adza Dan Relevansinya Saat Ini." *Jurnal Penelitian Hadis* 15, no. 2 (2025): 115–118.

Mumtazah. "'Islam Dan Ekopedagogi: Gagasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan,.'" *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 11.

Munandar. "'Urgensi Pendidikan Islam Dan Kesadaran Ekologis,.'" *Unisan Journal* 11, no. 2 (2023): 17.

Nawawi, Muhammad. *Kumpulan Hadis Shahih Dan Hasan Tentang Akhlak & Kasih Sayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Nurul Hidayah. "'Islamic Education with an Ecological Perspective: Quranic Foundations, Environmental Ethics, and Pathways toward Sustainable Development.'" *Jurnal Pendidikan Islam (UII Dalwa)* 11, no. 1 (2026): 20–22.

Putri Widiastuty. "'Challenges in Integrating Environmental Education into Islamic Religious Curriculum,.'" *Journal of Religious Education* 19, no. 1 (2023): 78.

Rahayu Mumtazah. "'Islam Dan Ekopedagogi: Gagasan Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kesadaran Lingkungan,.'" *Pendidikan Agama Islam* 15, no. 1 (2025): 12–14.

Rifzika, Siti Azmy. "Studi Analisis Tafsir Q.S. Ar-Rum Ayat 41 Tentang Kerusakan Lingkungan." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 9, no. 2 (2024): 277. https://doi.org/https://doi.org/10.21580/jish.v9i2.23659.

Rosmiati Ramli. *Buku Ajar Pendidikan Karakter*. Jambi: Sonpedia Publishing, 2026.

Saputra, Heri. *Pendidikan Agama Islam Dan Pembentukan Karakter: Teori & Praktik Dalam Kurikulum Merdeka*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.

Sayem. "Sayem, Konsep Dan Implementasi Ekoteologi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam & Lingkungan Hidup* 8, no. 1 (2023): 51.

Siti Fatimah. "'Kajian Makna Hadis Dan Relevansinya Dengan Etika Lingkungan,.'" *Jurnal Studi Islam Dan Lingkungan Hidup* 9, no. 2 (2025): 82.

Siti Yumnah. *Pendidikan Islam Berwawasan Ekologis*. Surabaya: Pena Cendekia Pustaka, 2026.

Slamet. "'Ragam Pemaknaan Konsep Khalifah Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 30,.'" *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 19, no. 1 (2023): 89.

Sugianti Rahman. "'Prophetic Ethics and Environmental Stewardship.'" *International Journal of Islamic Thought and Civilization* 15, no. 1 (2025): 68.

Thohri, Muhammad. "'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Lingkungan Untuk Membangun Kesadaran Ekologis Peserta Didik,.'" *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 13, no. 2 (2022): 143.

DOI: https://DOI 10.20884/1.matan.2026.8.2.22072